

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa modern ini, kini bisa dinikmati oleh banyak orang, dapat menikmati kehidupan bagi setiap individu sekarang terasa lebih mudah meskipun belum dirasakan secara merata. Kebebasan dalam mengambil keputusan dan jalan hidup tentunya dibersamai dengan kemauan seorang individu untuk membentuk dirinya, menjadi lebih kuat, menjadi lebih dihormati, hingga memiliki kekuasaan dalam lingkungannya. Semua hal tersebut tidak bisa dibangun dalam sekejap oleh seseorang, butuh banyak waktu hingga tenaga yang harus di relakan dalam membangun citra seorang individu.

Eksistensi seseorang bisa di deskripsikan melalui sebuah citra, layaknya perempuan dalam kesehariannya dalam bersosialisasi di dalam masyarakat (Rahima dan Sulfiah. 2019) . Bisa kita artikan jika citra adalah gambaran sebuah tokoh dalam cerita ataupun pada kehidupan nyata, citra menggambarkan bagaimana karakter tersebut dibangun, bisa digambarkan sebagai sosok yang kuat, pemberani, tegas, maupun sosok syang egois, lemah, ataupun jahat.

Citra perempuan menjadi topik yang menarik untuk diangkat, karena citra perempuan menonjolkan penampilan dan eksistensi perempuan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat (Rahima dan Sulfiah. 2019). Dalam kehidupan sehari hari, citra yang melekat pada diri perempuan bisa

memengaruhi dirinya karena berbagai macam citra yang dimiliki perempuan sangat beragam. Salah satu hal bisa kita lihat dengan menonjolnya wanita wanita hebat dengan prestasi dan pencapaian yang ia telah miliki. Dengan hal hal tersebut seorang perempuan mampu membangun identitas dirinya yang mampu untuk dihargai dan dikagumi oleh banyak orang.

Kristeva (2024) menjelaskan jika citra perempuan adalah sebuah pengaruh tentang bagaimana seseorang perempuan dipandang,

“comment les images des femmes dans la littérature et les médias influencent la perception de leur identité et de leur rôle social, notamment dans son ouvrage ”

Perempuan baik di masa lampau maupun sekarang selalu diberikan atensi lebih jika ia berparas cantik, selalu tampil bersih dan rapih, serta memakai pakaian cantik, seolah olah harus selalu tampil feminim layaknya seorang wanita. Tidak ada penilaian salah atau benar pada anggapan tersebut, karena bagaimana pun tampilan seorang perempuan tidak baik jika kita memandang sebuah hal pada lingkaran kecil, perhatikan kehidupannya, bagaimana dampak yang ia telah lakukan bagi masyarakat (Anggraini, 2016). Pernyataan tersebut, dapat dikatakan jika sebenarnya banyak hal positif yang bisa dilakukan wanita secara mandiri, tanpa bantuan orang lain. Baik sebuah gerakan kecil pun, akan berdampak jika seorang wanita mampu menggunakan seluruh kekuatannya, perannya, di dalam masyarakat, sayangnya pada kenyataan tidak semua wanita mendapatkan hak kebebasan tersebut, terbatas dalam beberapa aspek membuat wanita tidak bisa berkembang, meskipun kini telah banyak gerakan emansipasi yang telah

diperjuangkan oleh pejuang feminis ataupun sesama wanita lainnya. Dengan adanya dukungan antarsesama perempuan yang disuarakan tersebut, kini banyak wanita yang mampu berkontribusi dalam berbagai aspek, seperti pekerjaan. Banyak perempuan berpengaruh yang sudah ada sejak zaman dahulu, seperti Marie Curie, seorang perempuan berkebangsaan Prancis – Polandia yang pertama kali memenangkan Nobel untuk bidang fisika (1903) dan kimia (1911), dengan sebuah inovasi pengobatan kanker, radioaktif, dan penemu sinar x.

Terdapat fenomena yang kurang menyenangkan bagi para perempuan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia maupun negara Eropa. Menurut CFR (Council of Foreign Relations), Indonesia merupakan salah satu dari 10 negara di dunia dengan jumlah pernikahan anak tertinggi diantara negara ASEAN. Dengan perkiraan satu dari lima anak perempuan di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun (Candraningrum, 2016), dengan adanya fakta tersebut bisa dijabarkan jika perempuan tidak diberdayakan sedemikian rupa ke dalam ranah yang lebih positif, serta minimnya pemerataan edukasi tentang berbagai hal yang bisa dilakukan oleh wanita dan terjeratnya seorang wanita pada ekonomi keluarganya membuat ia hanya memiliki sedikit pilihan, salah satunya ialah menikah di usia muda tanpa pengetahuan lebih mendalam tentang bagaimana kehidupan yang sesungguhnya pada kehidupan setelah menikah. Sejarawan ketika di masa lampau menganalisis retorika politik untuk menjelaskan bahwa hanya sedikit peluang bagi perempuan untuk mendapatkan kesetaraan di dalam kehidupan sosial masa lampau Prancis, dengan cara mereka menyoroti hal hal yang telah dilakukan feminis sebagai bentuk perjuangan bagi tiap tiap perempuan untuk memilih. Sejarawan pun berkata jika

the Napoleonic Code membatalkan keuntungan yang telah dimiliki perempuan di masa itu bahkan sebelumnya dengan cara mengikuti aturan suami dan ayahnya secara definitif (Parker, 2012), bisa dikatakan perempuan di negara Prancis pada zaman dahulu pun tidak memiliki hak untuk dihargai keberadaannya, terisolasi oleh aturan yang dibuat oleh ayahnya hingga suaminya setelah ia menikah, tidak diberi kesempatan untuk membangun ideologinya sendiri, karena stereotipe merendahkan perempuan yang terus menerus dijalankan. Jika disimpulkan dari kedua negara tersebut sejak zaman dahulu pun perempuan tidak luput dari kehidupan patriarki, meskipun dengan contoh kasus yang berbeda tapi kebebasan akan hak perempuan sangat minim, sehingga dengan terbatasnya pada pilihan hidup, lama kelamaan perempuan makin sadar jika pentingnya melawan patriarki dalam kehidupan bersosial. Meskipun seorang perempuan telah menikah, dan ia adalah tanggung jawab suaminya, perempuan tetap memiliki hak untuk menentukan alur hidupnya, dengan cara bertukar pendapat dengan suaminya, namun keputusan harus tetap di tangan istri.

Fenomena citra perempuan dalam pembelajaran berbahasa Prancis pada kehidupan sehari-hari adalah seperti guru yang memberikan bahan ajar karya sastra seperti film, puisi, lagu, dll. Guru meminta siswanya untuk menganalisis citra perempuan yang terkandung dalam karya tersebut, dari hasil analisis itu guru meminta para siswanya untuk mengimplementasikan hasil analisis mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai macam citra perempuan kini telah banyak diimplementasikan pada sebuah karya sastra berupa film, lewat berbagai macam tema, tokoh, alur cerita, hingga berbagai genre. Setiap karakter ataupun tokoh seorang perempuan identik dengan citranya yang berbeda – beda, hal tersebut menjadi kunci penting bagi sebuah alur cerita untuk memperkuat karakter sebuah tokoh dalam film (Amanda, 2015). Dengan perkembangan film di abad kini-lah, film bukan hanya sekedar media hiburan bagi semua kalangan, tujuan pada awal saat pertama kali film dibuat ialah sebagai bentuk perkembangan sebuah teknologi sebagai media hiburan pada abad ke-19. Kini, film diciptakan dengan fokus utama sebagai media perantara untuk sebuah pesan ataupun sebagai bentuk komunikasi dengan penyampaianya dalam bentuk audio visual. Film ialah sebuah bagian dari karya sastra, karena dari sanalah bisa melihat penggambaran sebuah hal realistik dan biasa terjadi di masyarakat lalu di interpretasikan melalui alur, tokoh, setting waktu hingga tempat, dan pesan moral yang ingin disampaikan (Ahmadi dalam Kezia, 2020). Dalam hal inilah para pembuat film atau biasa disebut dengan sineas di Indonesia membuat film, untuk mengubah cara berpikir dan melihat apa yang selama ini mereka yakini. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa film mempunyai pengaruh yang kuat terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat.

Film juga menjadi salah satu media ekspresi sebuah seni sehingga memberikan kebebasan berkreatifitas kepada mereka para pengarah maupun pembuat cerita itu sendiri, film juga bisa diartikan sebagai media media dalam menyampaikan sebuah budaya makhluk hidup terutama manusia. Film diciptakan dalam bentuk yang interaktif maupun pasif seperti film bisu yang dimana film bisu

hanya memiliki fokus dalam penyampaiannya tanpa ada penjelasan berupa audio kepada para penonton. Karena kini film mudah di akses dengan mudah, para penonton dapat menikmati salah satu karya sastra ini dengan mudah ditambah dengan teknologi yang sudah maju pada masa kini sehingga film menjadi suatu hal yang penting bagi masyarakat sebagai sumber pengetahuan selain sebuah berita

Dari berbagai cara yang telah dilakukan untuk mengbah sudut pandang lama terhadap seorang perempuan, diharapkan akan berdampak bagi generasi berikutnya. Pendidikan di tanah air kini harus mulai belajar menghargai apa itu arti perbedaan gender dalam berbagai lingkup sosialnya. Meskipun Patriarki kebanyakan masih melekat pada jiwa lama atau orang yang sudah hidup sedari dahulu, dan mereka terus melakukannya hingga kini, sistem pendidikan yang kini terus menerus diperbaharui memberikan sedikit nafas lega karena pendidikan tentang keadilan berpendapat ataupun bersuara bagi siapapun sudah diterapkan,

Karya sastra kini telah banyak diciptakan oleh laki-laki hingga perempuan, tetapi sedari dulu kita telah terbiasa terpapar oleh karya sastra yang memiliki sudut pandang laki-laki. Tetapi pada dasarnya, sedari dahulu karya sastra selalu mementingkan sifat dan ciri seorang laki laki yang kuat jika dibandingkan dengan perempuan (Sarumpaet, 2010). Stiap karya sastra juga selalu memiliki kritiknya tersendiri, kritik feminis berusaha mengubah perfektif para pembaca sastra. Dari karya sastra pula laki-laki bisa mengubah cara pandangnya, perempuan tidak lagi dianggap sebagai beban yang harus dikesampingkan kepentingannya, dari sastra diharapkan seluruh pembaca mengenali betapa Indah, plural, dan kompleksnya

sebuah hubungan manusia meskipun berbeda jenis (Russel dalam Sarumpaet, 2010)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin menganalisis citra seorang perempuan dalam menentukan jalan masa depan dengan menggunakan film *Portrait de la jeune fille en feu* Karya Céline Sciamma untuk sumber penelitian. *Portrait de la jeune fille en feu* adalah sebuah film yang dirilis Mei 2019 dengan durasi 121 menit, diciptakan dan disutradarai oleh Céline Sciamma. Sebuah film yang mendukung feminisme dengan gaya yang artistik dalam penyampaiannya. Film ini memiliki banyak prestasi dengan masuk ke dalam nominasi penghargaan film seperti European University Film Award 2019, European Screenwriter 2019, European Director 2019, European Actress 2019, Feature Film Selection 2019, dan masih banyak penghargaan lainnya.

Film yang menceritakan seorang wanita yang memiliki karir sebagai seorang pelukis bernama Marianne yang sedang mengajari murid-murid perempuannya untuk melukis lalu alur menjadi mundur ketika salah satu muridnya bertanya tentang lukisan seorang wanita dengan api di gaunnya. Marianne mendapatkan pekerjaan untuk melukis seorang perempuan bernama Héloïse yang akan dinikahkan dengan bangsawan di Milan. Héloïse tidak ingin wajahnya dilukis oleh siapapun, lalu ibu Héloïse meminta Marianne untuk menganalisa wajah Héloïse lalu melukisnya secara diam-diam, dimulailah petualangan diantara Marianne dan Héloïse, yang tidak pernah memiliki rasa kebebasan dalam mencari kebahagiaan.

Dalam film ini, seluruh wanita digambarkan menjadi sosok yang tidak bisa berpikir bahkan bertindak bebas sesuai apa yang ia mau. Terdapat beberapa larangan ataupun dominasi pria dalam film ini baik dalam visual maupun percakapan antar tokoh.

Pada penelitian serupa, pernah diteliti oleh (Ivo, Wardani, & Ratih. 2020) dengan topik penelitian “Citra Perempuan dalam Novel Kala Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad”. Pada hasil penelitian dijabarkan bahwa tokoh yang terdapat pada novel tersebut adalah seorang wanita bernama Lara yang harus menjalani kerasnya kehidupan ibukota sebagai anak perempuan dan harus bekerja demi keluarganya. Dengan penelitian menggunakan metode deskriptif Kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa baca-catat dan menggunakan metode membaca sebagai perempuan (*reading as a woman*) atau bisa diartikan sebuah kesadaran untuk memahami dengan mendalam perbedaan yang penting dalam jenis kelamin atau gender, memiliki objek formal pada penelitian citra perempuan meliputi (1) citra fisik, (2) citra psikis, dan (3) citra sosial. Perbedaan pada penelitian di atas dengan penelitian saya ialah terdapat pada sumber penelitian, pada penelitian yang telah disebutkan penulis menggunakan novel sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan sumber data yang berasal dari film dan penggunaan objek untuk menggambarkan citra perempuan, terdapat pula perbedaan pada penggunaan teori, penelitian ini menggunakan teori feminis umum dengan metode “membaca sebagai perempuan”, yang berfokus pada para pembacanya untuk memahami berbagai perspektif penyebab dan pelaku penindasan terhadap perempuan.

Selanjutnya pada penelitian berupa skripsi yang diteliti oleh Widiyanti (2018) dengan topik penelitian “Citra Perempuan Muslimah dalam Film Hijab (Analisis semiotik Roland Barthes) perbedaan dengan penelitian ini ialah menggunakan Analisis Semiotik Roland Barthes, sedangkan saya menggunakan milik Kristeva yang mengacu pada karakteristik citra perempuan dengan analisis naratif. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana wanita digambarkan bagaimana seharusnya wanita diperlakukan sesuai dengan syariat ke-Islaman, dengan pendukung berupa potongan-potongan surah-surah yang terdapat pada Al-Quran. Dijelaskan pula wanita muslimah memiliki kewajiban menjalankan syariat-syariat yang telah ditetapkan Allah SWT seperti memakai hijab, menaati perintah orang tua, berbakti pada suami, hingga pada kehidupan sosialnya, dengan tidak merendahkan martabat seorang wanita di depan laki-laki.

Pada penelitian sebuah jurnal yang diterbitkan *University of Arkansas*, oleh Jocelyn Murphy (2015) menjelaskan dalam Industri sinematografi, citra perempuan juga dipengaruhi oleh budaya yang selama ini terjadi. Wanita dijadikan objek sebagai peran pendukung karakter pria di dalamnya, jadi perempuan hanyalah penunjang karakter pria yang terkadang digambarkan sebagai seorang yang superior. Pada penelitian ini juga menjelaskan bagaimana objektifitas seksual terhadap perempuan dalam film bisa berubah dari waktu ke waktu, salah satu contohnya ialah pakaian yang terbuka atau minim dalam berpakaian menjadi salah satu bentuk yang paling umum dalam objektifikasi seksual terhadap perempuan. Di dalam penelitian ini juga mencatat perbedaan yang signifikan dalam penampilan hingga karakter perempuan di dalam film, yang tentunya dipengaruhi budaya oleh mode atau tren

pada masa lalu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah pada penelitian ini menggunakan teori kognitif sosial dan teori kultivasi, metode yang digunakan pun berbeda yaitu observasi, lalu menganalisis konten pada sumber data.

Dengan apa yang telah dipaparkan diatas, peneliti memiliki alasan pada penelitian kali ini yaitu penelitian tentang citra perempuan dan pendidikan bahasa mempelajari hubungan antara bagaimana citra perempuan dipengaruhi oleh pendidikan bahasa yang mereka terima. Pendidikan bahasa dapat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman individu terhadap perempuan, termasuk dalam membangun citra dan stereotip gender. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam konteks pendidikan dapat mempengaruhi persepsi dan ekspektasi terhadap perempuan. Misalnya, penggunaan kata-kata atau frasa, dialog dalam percakapan anatar tokoh, dll yang dapat merendahkan atau membatasi perempuan yang terdapat pada film, hal tersebut bisa memperkuat stereotip dan citra negatif tentang perempuan.

Penelitian tentang citra perempuan dan pendidikan bahasa dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami bagaimana pendidikan bahasa dapat mempengaruhi konstruksi sosial tentang perempuan. Hal ini dapat membantu pengembangan strategi dan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif, serta mendorong kesetaraan gender dalam masyarakat

Penulis tertarik dengan topik penelitian ini karena sebagai seorang perempuan, penulis masih merasakan beberapa hal yang tidak seharusnya didapatkan oleh

perempuan di masa kini. Berbagai macam isu akan ketidakadilan yang diterima perempuan pun, membuat penulis tertarik untuk menganalisis hal tersebut. Dengan berbagai persoalan yang telah disebutkan, diharapkan para perempuan bisa memiliki hak penuh terhadap dirinya dengan adanya dukungan penuh dari berbagai aspek. Dalam kehidupan nyatanya para perempuan bisa hidup sesuai dengan keinginan dan cita-citanya tanpa ada intervensi yang membuat jalannya menuju kesuksesan menjadu terhenti.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan penjasalam latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini ialah Citra Perempuan dalam Film *Portrait de la jeune fille en feu* Karya Céline Sciamma, yang memaparkan bagaimana citra seorang wanita dari dulu hingga sekarang.

Adapun subfokus penelitian ini adalah karakteristik citra perempuan menurut Kristeva (2024) yaitu Tubuh Maternal (*Le Corps Maternel*), Ayah Imajiner (*Père Imaginaire*), dan Abjeksi (*L'abjection*) yang terdapat dalam film *Portrait de la jeune fille en feu* Karya Céline Sciamma.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, fokus dari penelitian didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

- Karakteristik citra perempuan apa saja yang terdapat dalam film *Portrait de la jeune fille en feu* karya Céline Sciamma?

D. Manfaat penelitian

Secara Konseptual tentang pembahasan dan masalah penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka hasil dari penelitian inidiharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian secara teoretis dapat memberikan manfaat kepada para pembaca akan pengetahuan tentang citra perempuan, mengubah perspektif terhadap wanita agar dilihat lebih setara jika dikaitkan dengan gender, dan mampu menganalisis deotasi emansipasi maupun pemberdayaan gender. Dari penelitian tentang citra perempuan dalam Film *Portrait de la jeune fille en feu* Karya Céline Sciamma. Selanjutnya manfaat lain adalah berupa pembelajaran kehidupan sosial yang dijalani orang seorang perempuan bisa lebih baik seiring berjalannya waktu, termasuk di dalamnya representasi, pembentukan karakter, dari seorang wanita yang tangguh. Di samping itu, untuk memperkuat identitas seorang perempuan, dengan ragam bentuknya bisa membuat citra dan narasi yang beragam, inklusif, dan penyamarataan gender, memiliki dampak positif bagi perempuan untuk membangun citra atau kepercayaan dirinya

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi serta mengatasi berbagai stereotipe bagi perempuan berupa diskriminasi yang sampai saat ini masih terdapat kasusnya dalam kehidupan nyata, media, ataupun budaya. Berguna pula bagi edukasi bagi seluruh masyarakat akan pentingnya menghargai sebuah keberagaman gender. Pada Industri audio visual seperti perfilman, industri kreatif, hingga mode pun bisa mengeksplor berbagai cara secara positif untuk bagaimana caranya menghasilkan sebuah karya yang mampu mendukung keberagaman perempuan. Baik secara pendidikan yang dilakukan sedari dini, meningkatkan pemikiran saling toleran dan adil dalam bersikap meskipun memiliki perbedaan gender.